

PERAYAAN MAULID: MENSINERGIKAN ILMU, IMAN, AMAL

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

TRILOGI ilmu, iman, amal merupakan tema penting kajian supaya utuh. Keterpisahan ketiganya akan berdampak kehidupan terasa pincang. Rasulullah Nabi Muhammad diutus dalam rangka mensinergikan ilmu, iman, amal.

Bahaya ilmu tanpa iman tidak hanya sebatas sesat, tapi juga merusak. Ilmu yang tidak dibimbing iman menjadi media untuk korup dan penyalahgunaan jabatan, wewenang dan kekuasaan. Kekuasaan yang tidak dibatasi oleh iman. Adapun iman tanpa ilmu adalah sebuah kebodohan. Sebab pondasi iman adalah ilmu. Sering kitab suci menanyakan adakah Tuhan selain Allah yang menghidupkan orang mati? Apakah kamu tidak memikirkan? Siapakah yang berkuasa terhadap bahtera yang sedang berlayar di lautan? Siapakah yang menghilangkan kesulitan ketika sulit. Siapakah yang menurunkan air hujan dari langit? Kamikah atau kamu yang menurunkan dan mengalirkan? Siapakah yang menumbuhkan tanaman? Kami atau kamu yang menumbuhkan? Maka sucikan nama Tuhan-mu yang agung.

Urgensi pesan moral ilmu pengetahuan ialah menyampaikan ilmu kepada iman dan amal. Bukti surah yang pertama kali turun (Al-'Alaq:1-5), berisi kewajiban membaca yang menjadi syarat utama membangun peradaban mulia berketuhanan dan membangun peradaban santun yang berkemanusiaan. "Bacalah dengan Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah." Lagi-lagi kewajiban membaca digemakan: "Bacalah, dan Tuhanmu yang maha pemurah. Dia mengajar dengan perantaraan pena. Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." Bagi masyarakat Arab jahiliyah pada abad ke-7 Masehi, perintah wahyu berupa suruhan membaca dan menulis ibarat gelombang kejut yang membangunkan tidur panjang mereka. Perintah untuk mengenal Tuhan dengan cara membaca dan menulis. Meskipun bagi masyarakat Arab ketika itu, membaca dan menulis sangat tabu. Masyarakat pagan, sebagian besar nomaden (hidup berpindah), mayoritas belum memiliki daya kritis, kecuali mewarisi tradisi leluhur. Sedang leluhur mereka tidak berilmu serta tidak mendapat hidayah. Ibarat petir di siang bolong, ibarat kebakaran jenggot. Tema perintah membaca dan menulis, telah membuka cakrawala pikir mereka yang selama ini terpasung oleh adat-istiadat, sedang keadaan mereka dalam kondisi tersesat. Bermata tapi tak melihat, bertelinga tapi tak mendengar, berhati tapi tak merasa. Bukankah mereka lebih sesat daripada hewan ternak? Kali ini, wahyu bertugas

mendobrak kultur mereka yang sudah lima ratus tahun kehilangan jati diri kemanusiaan. Kecuali itu, mereka diseret oleh arus kesombongan karena kebodohan massal.

Hikmah perayaan maulid harus sanggup menghadirkan sinergi ilmu, iman, amal. Bukan sebatas perayaan seremoni. Datang ke perayaan maulid, hadir, duduk, kemudian pulang. Namun apa yang bertambah dalam perayaan tersebut bagi jiwa. Penambahan nilai ilmu artinya semakin mengenal baginda Rasulullah SAW. Semakin bertambah nilai iman artinya semakin cinta, rindu dan sayang kepada baginda Rasul. Lebih dekat, semakin bertambah nilai amal artinya berperilaku sesuai dengan perilaku Rasul agung Nabi Muhammad SAW. Bertambah jumlah bacaan salam dan selawat kepada baginda. Menjaga nama baik baginda dengan menampilkan akhlak mulia sebagai ciri umat baginda di dunia dan akhirat. Jangan sekali-kali berakhlak buruk, rusak, jahat yang dapat melukai perasaan baginda. Jangan berucap kotor, keji, menghina, menghujat yang dapat mengiris hati Rasul sehingga baginda menangis. Jangan tinggalkan salat, jangan hina kaum perempuan, jangan mempersulit urusan umat Nabi Muhammad SAW. Ingatlah, siapa yang mempersulit urusan umat Rasul di dunia. Aku (Rasul) akan menjadi musuhnya pada hari kiamat nanti.

Tiga wasiat Rasul yang perlu diingat, diyakini dan diamalkan, jaga salat, jaga kaum perempuan, jaga umatku sebagai warisan berharga yang aku (Rasul) titipkan. Karena di akhir zaman, manusia dengan mudah melalaikan salat, bahkan meninggalkannya. Akhir zaman, manusia dengan mudah melecehkan kaum perempuan karena dianggap lemah dan tidak sanggup disiplin dalam mendatangkan keuntungan (devisa) negara dan keluarga. Akhir zaman, umat ditandai saling bermusuhan. Endingnya, tiada lagi kepercayaan sesama umat. Karena ulama' dan umara' di kalangan mereka, sudah menjadikan materi dunia sebagai berhala yang dipuja. Bersabda Rasul yang mulia: "Terdapat dua kelompok manusia (pemegang kendali amanah). Jika baik akhlak keduanya, baiklah akhlak manusia. Dan jika rusak akhlak keduanya, rusaklah akhlak manusia. Mereka adalah ulama' dan umara' (Hadis Riwayat Ahmad)."

Perayaan maulid sebagai upaya penguatan tiga dimensi ruang dan waktu yang selalu menghadirkan ilmu, iman, amal. Sebagai hasil dari mensuri-tauladani perayaan yang saban tahun diselenggarakan. Misi kelahiran Rasul sebagai rahmat (kasih-sayang) bagi semesta harus benar-benar menyata dalam realita. Buktinya, seekor serangga dan sehelai daun ikut merasakan getaran kasih-sayang dari kehadiran Rasul Muhammad yang diutus Allah sesuai pernyataan firman-Nya: "Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), kecuali rahmat bagi semesta alam (Al-Anbiya':107)." Maksudnya, dengan kelahiran Rasul, niscaya semua akan bernilai, bermutu dan berharga. Bumi-langit, bulan-matahari, malam-siang, lautan-daratan, jasmani-rohani menjadi terjaga, tertata dan memberikan manfaat kepada manusia.

Ketika Rasul Muhammad diutus, ternyata memberi kualitas pada tiap-tiap sesuatu. Hijrahnya menjadi tahun baru dalam perhitungan kalender Hijriyah. Bulan Ramadan menjadi sangat berarti sebagai bulan diturunkan Alquran kepadanya, dan bulan kewajiban berpuasa. Bulan Syawal dirayakan umat sebagai hari raya. Bulan Zulhijjah bermakna ketika umat

menunaikan kewajiban haji dan kurban, sekaligus perayaan Idul Adha. Semua syariat Islam disampaikan oleh Rasul Muhammad sang pesuruh Allah SWT. Wallahu a'lamu bish-shawab.